



GERAKAN BUPOLO MEMBACA SEBAGAI MEDIA PEMBELAJARAN MASYARAKAT DI KABUPATEN BURU

Abdi Wael¹⁾, M Chairul Basrun Umanailo²⁾

¹⁾Fakultas Agama Islam, Universitas Iqra Buru

²⁾Fakultas Pertanian dan Kehutanan, Universitas Iqra Buru

abdiwael.uniqbu@gmail.com

ABSTRAK

Gerakan Buru Membaca merupakan inisiasi pengabdian dari Universitas Iqra Buru yang kemudian menjadi salah satu program Pemerintah Kabupaten Buru yang telah dijalankan sejak Tahun 2017. Program ini dimaksudkan untuk meningkatkan serta menciptakan kebiasaan membaca masyarakat di Kabupaten Buru. Penelitian ini merupakan studi kualitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan Gerakan Buru Membaca di Kabupaten Buru. Lokasi penelitian di fokuskan pada Kecamatan Namlea dengan pertimbangan kepadatan serta heterogenitas masyarakat. Jumlah informan yang akan diwawancarai sebanyak 40 orang yang diambil secara purposive. Teknik analisis yang digunakan mengikuti konsep yang diberikan Miles and Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gerakan membaca mendapat respon positif dari masyarakat serta pemerintah desa dimana peran aktif diwujudkan dengan ketersediaan perpustakaan desa, ruang belajar serta rumah belajar. Ketersediaan mobil keliling cakupannya baru melayani untuk Desa Namlea dengan mengutamakan layanan pada ruang terbuka maupun ruang publik, sementara untuk desa-desa lainnya masih berupa partisipasi pihak pemerintah desa maupun masyarakat untuk menyediakan ruang baca dan belajar. Namun demikian, gerakan ini masih menyisakan beberapa kendala, seperti ketersediaan jenis buku yang masih bersifat umum, belum terfokus berdasarkan kelompok sasaran serta belum ada pendampingan pada rumah baca dan rumah belajar sehingga pemanfaatan sarana tersebut bagi masyarakat usia sekolah belum sepenuhnya produktif.

Kata kunci: gerakan, gencar, pembelajaran, masyarakat

Pendahuluan

Kecamatan Namlea merupakan Ibukota Kabupaten Buru terdiri dari 7 desa dan 11 dusun. Luas wilayah Kecamatan Namlea 226,55 Km² serta memiliki jumlah penduduk terbanyak di Kabupaten Buru. Penduduk Kecamatan Namlea menurut data Biro Pusat Statistik tahun 2018 adalah 34.326 jiwa. Jumlah ini bertambah terus setiap tahun dengan laju pertumbuhan penduduk 6,26 persen (Data BPS, 2018). Dengan pertambahan penduduk ini, secara tidak langsung mengakibatkan semakin tinggi heterogenitas penduduk yang berada di Kecamatan Namlea. Fenomena peningkatan kepadatan penduduk yang cepat dapat mengakibatkan heterogenitas menjadi sebuah ancaman yang dapat mengganggu proses kehidupan bermasyarakat.

Memahami karakter masyarakat Kabupaten Buru sebagai Karakter masyarakat yang heterogen, sebagai konsekuensi dari pertumbuhan daerah baru yang memiliki berbagai potensi sumberdaya alam yang melimpah serta kondisi masyarakat yang semakin majemuk maka pemerintah daerah melalui Dinas Pendidikan bersama-sama dengan Universitas Iqra Buru

serta Kementerian Pendidikan mengkonstruksi sebuah program yang bertujuan untuk menangkal berbagai pengaruh buruk atau dampak negatif dari perkembangan komunikasi bagi kehidupan bermasyarakat di Kabupaten Buru, serta dalam meningkatkan mutu masyarakat yang cerdas dan kaya akan ilmu pengetahuan sehingga dalam program Gerakan Buru Membaca di ujicoba suatu model pendekatan yakni dengan membaca 1 buku dapat mengerti 10 buku.

Membaca adalah proses untuk memperoleh pengertian dari kombinasi beberapa huruf dan kata. Membaca adalah proses untuk mengenal kata dan memadukan arti kata dalam kalimat dan struktur bahaan bacaan. Sedangkan menurut Ase S. Muchyidin membaca adalah proses penafsiran lambang dan pemberian makna terhadapnya .

Budaya baca merupakan merupakan persyaratan yang sangat penting dan mendasar yang harus dimiliki oleh setiap warga negara apabila ingin menjadi bangsa yang maju. Melalui budaya baca, mutu pendidikan dapat ditingkatkan sehingga pada gilirannya dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia . Melalui budaya baca, pendidikan seumur hidup (life long education) dapat diwujudkan, karena dengan kebiasaan membaca seseorang dapat mengembangkan dirinya sendiri secara terus menerus sepanjang hidupnya. Dalam era informasi sekarang ini, mustahil kemajuan dapat dicapai oleh suatu bangsa jika bangsa itu tidak memiliki budaya baca.

Faktor yang mendorong atas bangkitnya minat baca ialah ketertarikan, kegemaran, dan hobi membaca, dan pendorong tumbuhnya kebiasaan membaca adalah kemauan dan kemampuan membaca. Berseminya budaya baca adalah kebiasaan membaca, sedangkan kebiasaan membaca terpelihara dengan tersedianya bahan bacaan yang baik, menarik, memadai, baik jenis, jumlah, maupun mutunya. Inilah sebuah formula yang secara ringkas untuk mengembangkan minat dan budaya baca .

Gerakan Buru Membaca kemudian menjadi paradigma baru untuk pendidikan dan pembelajaran masyarakat di Kabupaten Buru. Mengoptimalkan waktu untuk membaca bukanlah hal baru maupun trend populer namun telah ada sebelumnya dengan pembelajaran pada lembaga formal maupun informal , namun seiring perkembangan teknologi yang terjadi malah sebaliknya, banyak diantara masyarakat yang kurang bijak dalam memanfaatkan waktu luang serta kesempatan untuk membaca, kehadiran teknologi mengakibatkan anak-anak dan remaja lebih mengkonsumsi game dan media sosial ketimbang membuka situs dengan konten edukasi sehingga berdampak pada pola pikir dan pola tindak dalam kehidupan sehari-hari. Soedijarto mengemukakan bahwa ada berbagai faktor yang diperkirakan melatarbelakangi rendahnya minat membaca di kalangan masyarakat Indonesia; faktor budaya, situasi pendidikan di kelas dan ruang kuliah, kesenangan berkumpul untuk “ngobrol”, menariknya media elektronik, langkanya bahan bacaan yang bermutu dan relevan dengan kebutuhan pembaca.

Pada kajian lain, Aliyatun Nafisah mengemukakan rendahnya minat baca masyarakat dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain; prioritas kebutuhan; tingkat kebutuhan bertingkat mulai dari kebutuhan dasar sampai pada kebutuhan untuk mengeksistensikan dirinya. Tingkat kebutuhan ini dengan sendirinya akan merangkak naik sesuai taraf hidupnya. Masyarakat Indonesia masih menempati taraf memenuhi kebutuhan dasar yang primer (sandang, pangan, papan). Jika kebutuhan dasar ini sudah terpenuhi maka masyarakat kita sedikit demi sedikit akan merasa membutuhkan banyak informasi dan ini akan mendorong tingkat minat baca. Masih belum banyak dari masyarakat kita yang dengan secara teratur menyisihkan sebagian uang penghasilannya untuk memperbanyak koleksi bacaan, bahkan

apabila ada sedikit pemasukan di luar dugaan, yang diingat adalah membeli pakaian baru, mengganti handphone tercanggih, atau yang lain dan tidak pernah terpikir untuk membeli buku baru.

Kondisi seperti ini yang menjadi persoalan tersendiri dalam pengembangan sumberdaya manusia, sebagaimana pencapaian seorang anak menjadi generasi yang unggul dalam suatu negara tentunya dipengaruhi oleh pemenuhan kebutuhan-kebutuhan dasar seperti yang disampaikan oleh Maslow dalam teorinya. Kebutuhan-kebutuhan tersebut harus terpenuhi sehingga mencapai tingkat kebutuhan dasar manusia yang paling tinggi yaitu kebutuhan aktualisasi diri. Gerakan buru membaca merupakan suatu mediasi bagi masyarakat untuk beraktualisasi melalui pembelajaran yang dilakukan dengan membaca. Ruang beraktualisasi dengan membaca merupakan cara mudah dan bisa dilakukan secara massif kepada khalayak banyak.

Sepanjang sejarah umat manusia, Budaya literasi merupakan hal yang sangat penting bagi manusia guna memajukan peradaban hidupnya. Mengakarnya budaya literasi akan membuat masyarakat terbiasa berpikir kritis dan melakukan telaah ulang atas segala hal yang ada di sekitarnya. Membaca adalah hal yang sangat fundamental dalam proses belajar dan pertumbuhan intelektual. Kualitas hidup seseorang dapat dilihat dari bagaimana seseorang dapat memaksimalkan potensinya. Salah satu upaya untuk memaksimalkan potensi diri adalah dengan membaca. Membaca pada era globalisasi ini merupakan suatu keharusan yang mendasar untuk membentuk perilaku seseorang. Dengan membaca seseorang dapat menambah informasi dan memperluas ilmu pengetahuan serta kebudayaan.

Agustin (2017) dalam penelitiannya tentang gerakan literasi sekolah untuk meningkatkan budaya baca di SMA Negeri 1 Geger mengemukakan penerapan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) sudah mulai menunjukkan gaungnya. Beberapa pihak yang merupakan komponen penting dari gerakan literasi ini, secara pelan tetapi pasti mulai menunjukkan kepeduliannya. Pelaksanaan GLS di lapangan, dilakukan pada pagi hari sebelum jam pertama atau sebelum memulai kegiatan belajar mengajar.

Sementara itu, Wibowo dalam penelitiannya tentang gerakan taman baca “perpustakaan dusun” dari mahasiswa untuk desa, menjelaskan Buku dan membaca adalah dua sisi mata uang yang saling berkaitan. Meskipun saat ini sudah beragam media dalam memfasilitasi kegiatan membaca akan tetapi tetap bukulah yang menjadi pilihan utama. Membiasakan membaca butuh proses dan waktu untuk bisa membujuknya dalam kehidupan sehari-hari. Faktor lingkungan dan ketidaktersediaan fasilitas sangat mempengaruhi hal tersebut .

Untuk meningkatkan minat baca di kalangan masyarakat, memang perlu diadakan berbagai macam upaya yang dapat merangsang mereka agar gemar membaca, sehingga pada akhirnya akan terbentuk reading society yang baik . Penelitian ini bertujuan menganalisis pelaksanaan Gerakan Buru Membaca di Kecamatan Namlea sebagai preferensi dalam pembelajaran masyarakat sehingga hasil akhir dari penelitian ini dapat menggambarkan keberlangsungan gerakan membaca serta kebermanfaatannya kepada masyarakat di Kecamatan Namlea.

Penelitian dilaksanakan di Kecamatan Namlea, Kabupaten Buru. Kecamatan Namlea dipilih sebagai lokasi penelitian karena persentase populasi penduduk serta aspek heterogenitas yang tinggi dibandingkan dengan kecamatan lain yang berada di Kabupaten Buru. Jumlah informan yang akan diwawancara sebanyak 40 orang yang diambil secara purposive dengan pertimbangan responden dianggap sebagai pihak-pihak yang terkait untuk

mencapai tujuan penelitian . Informan dalam penelitian ini terdiri dari pedagang, pegawai negeri sipil, pelajar serta petani dan nelayan yang berdomisili di Kecamatan Namlea.

Dalam langkah wawancara peneliti melakukan wawancara mendalam dengan pihak terkait serta memberikan kuisisioner kepada informan di lokasi tersebut sebagai tanggapan atas pelaksanaan program gerakan membaca serta faktor pendukung lainnya . Peneliti juga mencari informasi pelengkap terkait program gerakan buru membaca yang dijalankan oleh pemerintah dan masyarakat di Kecamatan Namlea melalui internet maupun studi pustaka menggunakan dokumen/arsip pemerintah yang terkait dengan kebijakan untuk gerakan buru membaca.

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif mengikuti konsep yang diberikan Miles and Huberman serta Spradley. Miles and Huberman, mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus pada setiap tahapan penelitian sehingga sampai tuntas , datanya sampai jenuh. Aktivitas dalam analisis data yaitu reduksi data (data reduction), penyajian data (data display), penarikan kesimpulan atau verifikasi (conclusion drawing/ verification) .

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Program Buru Membaca di Kecamatan Namlea

Pada pelaksanaan Gerakan Buru Membaca banyak kalangan mengemukakan kegelisahan serta keraguan mereka terhadap capaian yang akan dicapai oleh pemerintah daerah melalui program tersebut. Permasalahan tersebut tentunya dengan dasar alasan yang cukup kuat yakni keadaan ruang-ruang informasi dan komunikasi yang semakin terbuka dan tidak terkontrol sehingga anak-anak dan remaja serta orang tua lebih memilih beraktifitas pada ruang-ruang tersebut ketimbang membaca untuk mendapatkan informasi maupun pengetahuan. Kajian yang dilakukan oleh Kartika dan Nugrahanto di Kabupaten Majalengka menyebutkan tontonan pada televisi lebih menarik hati siswa-siswi sekolah dasar itu daripada membaca buku selian itu harga buku juga relatif lebih mahal (N & Nugrahanto, 2014). Pada kondisi lainnya, Wibowo mengemukakan Faktor lingkungan dan ketidaktersediaan fasilitas sangat mempengaruhi keinginan baca seseorang maka sudah selayaknya pemerintah melalui program literasinya ikut menyediakan berbagai fasilitas terkait dengan program gerakan membaca masyarakat (Wibowo et al., 2013).

Melihat fenomena hubungan ketersediaan fasilitas dengan minat membaca, pemerintah Kabupaten Buru telah menyediakan berbagai fasilitas guna mendukung minat dan ketertarikan membaca. Adapun fasilitas yang disediakan yakni:

Tabel 1
 Sarana Pembelajaran Masyarakat

Lokasi	Ketersediaan	Aktifitas
Namlea	Mobil Keliling/ Perpustakaan Desa/ Posko Membaca	Kegiatan membaca dilakukan pada ruang terbuka
Lala	Perpustakaan Desa	Dilakukan selama jam kerja
Karang	Ruang Baca Desa/Rumah Belajar	Membaca dan belajar sambil mengerjakan tugas sekolah
Jamilu	Ruang Belajar	Membaca dilakukan di ruang kantor desa
Siahoni	Rumah Membaca/ Perpustakaan Desa	Belajar kelompok dan digilir pada rumah warga
Sanleko	Rumah Belajar	membaca bersama dan belajar kelompok

Sumber: Kompilasi Hasil Penelitian Lapangan Januari-Maret 2019

Ketersediaan fasilitas membaca mendorong serta membantu pemerintah daerah dalam mensosialisasikan serta mengaplikasikan gerakan membaca dalam tindakan keseharian masyarakat. Fasilitas mobil mobil keliling menyediakan layanan antar dan baca buku di tempat untuk wilayah desa Namlea dengan durasi waktu kegiatan dimulai pada pukul 15.00 sampai 18.00 WIT. Sementara itu, perpustakaan desa maupun ruang baca merupakan tempat yang disediakan pihak desa kepada masyarakat untuk melakukan aktifitas membaca dengan menggunakan ruang kantor desa sebagai tempat pelaksanaan. Posko membaca dan rumah belajar adalah inisiatif masyarakat untuk membuat wadah atau tempat bagi anak-anak berusia sekolah melakukan aktifitas belajar dengan intensif serta menjadikan rumah maupun pekarangan sebagai lokasi pelaksanaan kegiatan tersebut.

Secara teoritis implikasi dari ketersediaan sarana pembelajaran yakni terjadi peningkatan aktifitas membaca yang dilakukan oleh masyarakat, namun hasil temuan dalam dalam penelitian menunjukkan belum sepenuhnya terjadi perubahan perilaku membaca pada masyarakat. Ada beberapa indikator yang bisa dijadikan tolak ukur diantaranya, aktifitas membaca masih didominasi oleh masyarakat berusia sekolah, durasi waktu pelaksanaan belum teratur serta kegiatan berkumpul lebih dimanfaatkan untuk aktifitas ngobrol.

Pada kelanjutan program gemar membaca, pemerintah daerah melihat unsur motivasi sebagai modal utama dalam mengukur keberhasilan program. Keinginan untuk datang dan meluangkan waktu untuk membaca merupakan kerangka awal yang dianggap memiliki nilai positif bagi perkembangan gerakan membaca. Secara teoritis motivasi intrinsik adalah hal dan keadaan yang berasal dari dalam diri sendiri yang dapat mendorong melakukan tindakan membaca . Dalam buku lain motivasi intrinsik adalah motivasi yang timbul dari dalam diri seseorang atau motivasi yang erat hubungannya dengan tujuan belajar misalnya, ingin memahami suatu konsep, ingin memperoleh pengetahuan, dan sebagainya .

Aktifitas dalam gerakan buru membaca menjadi suatu orientasi yang memiliki dampak sebagaimana yang tertera dalam tabel berikut ini;

Tabel 2.
 Aktifitas Gerakan Buru Membaca

Deskripsi Kegiatan	Kelompok Sasaran	Orientasi	Dampak yang diharapkan
Membaca di ruang publik	Pemuda, remaja, anak-anak serta orang tua	Kegiatan membaca disela waktu santai	Lingkungan sosial yang lebih kondusif, maksudnya adanya iklim yang selalu dimanfaatkan dalam waktu tertentu untuk membaca
Membaca di kantor desa	Pengunjung kantor desa, penduduk setempat	Kegiatan membaca sambil beraktifitas di kantor atau perpustakaan desa	Rasa haus informasi, rasa ingin tahu, terutama yang aktual
Membaca di rumah belajar	Siswa Sekolah Dasar dan Menengah	Kegiatan membaca sambil mengerjakan tugas sekolah	Termotivasinya siswa sekolah untuk belajar dan membaca

Sumber: Kompilasi Hasil Penelitian Lapangan Januari-Maret 2019

Aktifitas yang tertera dalam tabel 2 menunjukkan arah perubahan dari kebiasaan menjadi budaya, diawali dari sesuatu yang sering atau biasa dilakukan sehingga akhirnya menjadi suatu kebiasaan atau budaya. Budaya baca dapat tumbuh dari aktifitas yang terbangun secara sengaja dimana keinginan seseorang untuk mengetahui atau memahami dipenuhi dengan cara

membaca . Seseorang yang mempunyai budaya baca adalah seseorang yang telah menjadi karakter dalam hidupnya di mana hampir sebagian besar waktunya digunakan untuk membaca di mana dan kapan pun ia berada .

Selain aktifitas yang terbangun dalam gerakan buru membaca, pola penyebaran buku dan sarana pendukung menjadi salah satu unsur penting dalam keberhasilan pelaksanaan program.

Tabel 3.
 Penyebaran Buku dan Sarana

Lokasi	Penyebaran Buku	Sarana Pendukung
Namlea	Teks 43%, Ilmiah 11% Kamus 4% Tafsir 17% Biografi 25%	Mobil, Meja baca fleksibel, Kursi lipat
Lala	Teks 51%, Antologi 12% Ensklopedi 9% Komik 13% Novel 15%	Meja baca, kursi plastik, rak buku
Karang	Bografi 21% Teks 70% Komi 9%	Rak buku, meja bundar dan kursi lipat
Jamilu	Teks 65% Novel 10% Kamus 5% Tafsir 20%	Rak buku, meja baca dan kursi lipat
Siahoni	Teks 85% Komik 15%	Kursi dan meja baca
Sanleko	Teks 64% Komik 16% Biografi 20%	Kursi dan meja baca

Sumber: Kompilasi Hasil Penelitian Lapangan Januari-Maret 2019

Memahami penyebaran buku dan sarana pendukung, gerakan buru membaca dalam fungsi ini menyediakan sumber informasi dan sumber informasi serta pengetahuan yang diperuntukan kepada masyarakat. Dengan adanya sumber-sumber tersebut serta sarana diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan merubah pola pikir mereka kearah yang lebih maju dan lebih baik sesuai dengan orintasi dan tujuan dari dilaksanakan gerakan buru membaca. Dengan penyebaran buku serta koleksi yang dimiliki diharapkan pemerintah desa serta pelaksana dari program buru membaca mampu untuk turut serta mencerdaskan masyarakat dalam menanamkan nilai-nilai moral dan nilai-nilai religius bagi masyarakat.

Gerakan Membaca Sebagai Media Aktualisasi Masyarakat Belajar

Membaca adalah proses perubahan bentuk lambang/tanda/tulisan menjadi wujud bunyi yang bermakna. Oleh sebab itu, kegiatan membaca ini sangat ditentukan oleh kegiatan fisik dan mental yang menuntut seseorang untuk menginterpretasikan simbol-simbol tulisan dengan aktif dan kritis sebagai pola komunikasi dengan diri sendiri, agar pembaca dapat menemukan makna tulisan dan memperoleh informasi yang dibutuhkan . Dalam gerakan buru membaca orientasi pokok selain menyediakan koleksi bacaan juga menyediakan bahan bacaan serta strategi yakni mensosialisasikan dan melayani.

Pada beberapa kesempatan diskusi dengan informan (pelaksana gerakan buru membaca) didapatkan gambaran pokok tentang strategi pelaksanaan yakni; gerakan membaca dilakukan sebagai gerakan massal untuk membangun minat baca dan belajar, pelibatan seluruh stakeholder dari desa hingga kabupaten sebagai jejaring dan penguatan gerakan serta menstimulasi masyarakat untuk meluangkan waktu membaca dalam aktifitas bekerja maupun beristirahat.

Secara tersirat, gerakan membaca menginginkan membaca menjadi suatu kegiatan yang membuat seseorang menjadi santai, mampu menjaga otak tetap tajam, dapat mencegah datangnya penyakit, dan memperpanjang usia.

Selain adanya berbagai sosialisasi serta layanan dalam menumbuhkan minat baca dari masyarakat, diperlukan juga peranan seperti keluarga, masyarakat serta lingkungan. Oleh karena itu, peranan tersebut dapat dikatakan penting sebagai pendukung guna pengembangan minat baca dari masyarakat. Peran orang tua; Orang tua memiliki peran penting dalam menumbuhkan minat baca dalam diri anaknya, untuk mensiasati supaya masyarakat gemar membaca dan membaca adalah suatu kebutuhan sehari-hari, tidak ada jalan lain peranan orang tua sangat dibutuhkan dengan cara membiasakan anak-anak usia dini untuk mengenal apa yang dinamakan buku dan membiasakan untuk membaca dan bercerita terhadap buku yang dibacanya. Hal itu harus dilakukan secara berulang-ulang dan terus menerus dengan harapan akan terbentuk kepribadian yang kuat dalam diri si anak sampai dewasa sehingga membaca adalah suatu kebutuhan bukan sekedar hobi .

Maka diharapkan adanya sinergitas orang tua dengan ketersediaan sarana dalam gerakan buru membaca untuk mendapatkan tujuan akhir berupa tumbuhnya minat baca masyarakat dan menjadi stimulus positif bagi perkembangan otak dan pemikiran.

Belajar adalah sebuah proses perubahan di dalam kepribadian manusia dan perubahan tersebut ditampakkan dalam bentuk peningkatan kualitas dan kuantitas tingkah laku seperti peningkatan kecakapan, pengetahuan, sikap, kebiasaan, pemahaman, ketrampilan, daya pikir, dan kemampuan-kemampuan yang lain.

Dalam kegiatan membaca melibatkan dua hal, yaitu (1) pembaca yang berimplikasi adanya pemahaman dan (2) teks yang berimplikasi adanya penulis. Syafi'ie, menyebutkan hakikat membaca adalah; pengembangan keterampilan, mulai dari keterampilan memahami kata-kata, kalimat-kalimat, paragraf-paragraf dalam bacaan sampai dengan memahami secara kritis dan evaluatif keseluruhan isi bacaan. Kegiatan visual, berupa serangkaian gerakan mata dalam mengikuti baris-baris tulisan, pemusatan penglihatan pada kata dan kelompok kata, melihat ulang kata dan kelompok kata untuk memperoleh pemahaman terhadap bacaan. Kegiatan mengamati dan memahami kata-kata yang tertulis dan memberikan makna terhadap kata-kata tersebut berdasarkan pengetahuan dan pengalaman yang telah dipunyai .

Dalam kaitannya dengan gerakan buru membaca sebagai sarana untuk menambah wawasan dan pengetahuan maka membaca menjadi suatu proses berpikir yang terjadi melalui proses mempersepsi dan memahami informasi serta memberikan makna terhadap bacaan. Proses mengolah informasi oleh pembaca dengan menggunakan informasi dalam bacaan dan pengetahuan serta pengalaman yang telah dipunyai sebelumnya yang relevan dengan informasi tersebut. Proses menghubungkan tulisan dengan bunyinya sesuai dengan sistem tulisan yang digunakan. Kegiatan membaca bukan hanya kegiatan mekanis saja, melainkan merupakan kegiatan menangkap maksud dari kelompok-kelompok kata yang membawa makna . Tabel berikut ini menunjukkan interpretasi masyarakat pada 5 lokasi penelitian tentang dampak dari pelaksanaan gerakan buru membaca.

Tabel 4.
 Intepretasi Terhadap Aktifitas Pelaksanaan Gerakan Buru Membaca

Lokasi	Intepretasi
Namlea	Masyarakat mulai terbiasa membaca di ruang terbuka, aktifitas santai diisi dengan membaca. Terlihat remaja dan mahasiswa ikut berdiskusi dan beraktifitas membaca di ruang terbuka.
Lala	Adanya aktifitas baru warga yang berkunjung ke kantor desa bukan saja mengurus masalah administrasi melainkan ikut melihat dan membaca buku
Karang	Anak-anak usia sekolah sering berkumpul di ruang baca desa selain bercerita dan bermain mereka juga membaca buku yang tersedia di ruangan tersebut
Jamilu	Aktifitas warga di kantor desa bertambah dengan adanya remaja usia sekolah yang melakukan aktifitas belajar di kantor desa
Siahoni	Aktifitas anak-anak untuk belajar dan membaca semakin terlihat dengan seringnya mereka berkumpul di rumah belajar untuk mengerjakan tugas sekolah
Sanleko	Kegiatan belajar anak-anak dan remaja semakin terfokus pada rumah belajar

Sumber: Kompilasi Hasil Penelitian Lapangan Januari-Maret 2019

Dari tabel 4 tentang intepretasi terhadap aktifitas gerakan membaca maka dapat digambarkan bahwa faktor yang mendorong atas bangkitnya minat baca ialah ketertarikan, kegemaran dan hobi membaca, selain itu pendorong tumbuhnya kebiasaan membaca adalah kemauan dan kemampuan membaca. Berseminya budaya baca adalah kebiasaan membaca, sedangkan kebiasaan membaca terpelihara dengan tersedianya bahan bacaan yang baik, menarik, memadai, baik jenis, jumlah, maupun mutunya .

Membangun budaya baca, bukan sekedar menyediakan buku atau ruang baca, melainkan juga membangun pemikiran, perilaku, dari budaya generasi yang tidak suka membaca menjadi generasi suka membaca. Dari generasi yang asing dengan buku menjadi generasi pencinta buku. Dari sana kreativitas dan transfer pengetahuan bisa berlangsung dan berkembang .

Gerakan buru membaca pada akhirnya menjadi suatu deskriptif untuk membangun suatu budaya membaca bagi masyarakat di Kecamatan Namlea dengan orientasi jangka panjang yakni penciptaan sumberdaya yang memiliki pengetahuan dan pemahaman terhadap informasi dan ilmu pengetahuan.

KESIMPULAN

Implementasi Gerakan buru membaca di Kecamatan Namlea merupakan suatu langkah dan upaya pemerintah bersama stakeholder untuk meningkatkan mutu hidup masyarakat. Dengan adanya gerakan buru membaca maka diharapkan adanya peningkatan ketrampilan berpikir dan menganalisa, bertambahnya wawasan dan pengetahuan masyarakat serta adanya stimulus positif terhadap mental dan tindakan masyarakat di Kecamatan Namlea. Dukungan serta tanggapan positif pemerintah desa maupun tokoh masyarakat menjadikan gerakan buru membaca semakin mudah diimplementasikan kepada masyarakat. Adanya pola pendekatan dan pola layanan dalam gerakan buru membaca adalah untuk meningkatkan ketertarikan masyarakat untuk membaca. Dari semua bentuk implementasi Gerakan buru Membaca terhadap pencapaian orientasi dan tujuan merupakan wujud dari kerja keras pelaksana

gerakan buru membaca yang bertujuan untuk menarik perhatian masyarakat untuk melakukan aktifitas membaca, berkunjung ke perpustakaan desa, rumah belajar dan mempergunakan semua fasilitas sebagai mana yang telah disediakan, sehingga dapat mewujudkan masyarakat cerdas dengan membaca.

Dalam pengembangan gerakan buru membaca, perlu adanya distribusi dan seleksi serta pertimbangan untuk koleksi buku, perlu kiranya untuk disesuaikan dengan kelompok sasaran. Untuk peningkatan mutu belajar di ruang baca maupun rumah belajar, diperlukan pendamping atau sukarelawan agar dapat tidak sekedar membaca namun juga membimbing anak-anak dan remaja untuk pembelajaran yang lebih efektif. Bagi penelitian selanjutnya untuk mengkaji lebih dalam dampak gerakan terhadap peningkatan prestasi belajar siswa di sekolah.

REFERENSI

- Agustin, Sri, Bambang Eko, and Hari Cahyono. "Gerakan Literasi Sekolah Untuk Meningkatkan Budaya Baca Di SMA Negeri 1 Geger" 1, no. 2 (2017): 55-62.
- Gumilang, Galang Surya. "Metode Penelitian Kualitatif Dalam Bidang Bimbingan Dan Konseling." *Jurnal Fokus Konseling* (2016).
- Hasan Afandi, Ahmad, and M Chairul Basrun Umanailo. "Watudakon Citizens 'Social Conflict on Joker Toll Road Development in 2017 in Kesamben District, Jombang Regency." *The Journal of Social Sciences Research Special Is*, no. 5 (2018): 656-661. [https://arpgweb.com/pdf-files/spi5.jsr5\(4\)656-661.pdf](https://arpgweb.com/pdf-files/spi5.jsr5(4)656-661.pdf).
- Hidayanto, Juniawan. "MASYARAKAT AREA PUBLIK DI KECAMATAN UNGARAN TIMUR KABUPATEN SEMARANG." Universitas Negeri Semarang, 2013. <http://lib.unnes.ac.id/17155/1/1201408034.pdf>.
- N, Kartika, and W Nugrahanto. "MENGEMBANGKAN MINAT BACA DI MASYARAKAT DESA PASANGGRAHAN DAN DESA MALONGPONG KECAMATAN MAJA KABUPATEN MAJALENGKA." *Dharmakarya* 3, no. 1 (2014): 19-25. jurnal.unpad.ac.id/dharmakarya/article/view/830700A.
- Novitasari, Rifni, Trisadini Prasastinah Usanti, Adi Apriadi Adiansha, Tri Soesantari, Mochammad Fauzie Said, Hanapi Hanapi, Nanik Indrayani, et al. "The Existence of Waranggana in Tayub Ritual." *INTERNATIONAL JOURNAL OF SCIENTIFIC & TECHNOLOGY RESEARCH VOLUME 8*, no. 10 (2019). <http://www.ijstr.org/research-paper-publishing.php?month=oct2019>.
- Patiung, Dahlia. "Membaca Sebagai Sumber Pengembangan Intelektual." *Al-Daulah* 5, no. 2 (2016): 352-376. http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/al_daulah/article/view/4854.
- Periyeti. "Usaha Meningkatkan Minat Baca Mahasiswa." *Jurnal Pustaka Budaya* 4, no. 1 (2017): 55-67. <https://journal.unilak.ac.id/index.php/pb/article/view/591/416>.
- Rohman, Syaifur. "MEMBANGUN BUDAYA MEMBACA PADA ANAK MELALUI PROGRAM GERAKAN LITERASI SEKOLAH." *TERAMPIL* 4, no. 1 (2017): 151-174. <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/terampil/article/view/2118>.
- Syahrir, Mohammad. "KOTA MAKASSAR TERHADAP ' GERAKAN MAKASSAR GEMAR MEMBACA '" 4, no. 2 (2016): 179-199. <http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/khizanah-al-hikmah/article/view/1755>.

- Mohammad Syahrir. "Persepsi Masyarakat Kelurahan Baru Kota Makassar Terhadap 'Gerakan Makassar Gemar Membaca.'" *Khizanah al-Hikmah: Jurnal Ilmu Perpustakaan, Informasi, dan Kearsipan* (2016).
- Umanailo, M Chairul Basrun. *ILMU SOSIAL BUDAYA DASAR*. 1st ed. Namlea: FAM PUBLISHING, 2015.
https://www.researchgate.net/publication/326518651_ILMU_SOSIAL_BUDAYA_DASAR.
- Umanailo, M Chairul Basrun. *Masyarakat Buru Dalam Perspektif Kontemporer*. 1st ed. Namlea: Mega Utama, 2015. <https://osf.io/6d2g8/>.
- Umanailo, M Chairul Basrun. "Strategi Bertahan Hidup Petani Padi Gogo Di Pulau Buru." *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis* 3, no. 1 (January 1, 2019): 50–58.
<http://jepa.ub.ac.id/index.php/jepa/article/view/147>.
- Wibowo, Ari, Moch Ardi Fegumi, Muchsinin, Faishal Nursidiq, Primadi Harun Al-, and Rasyid. "Gerakan Taman Baca 'Perpustakaan Dusun' Dari Mahasiswa Untuk Desa." *Jurnal Inovasi dan Kewirausahaan* 2, no. 1 (2013): 63–67.
<https://journal.uui.ac.id/ajie/article/download/7851/6862>.
- Widyastuti, Ana. "Analisis Tahapan Perkembangan Membaca Dan Stimulasi Untuk Meningkatkan Literasi Anak Usia 5-6 Tahun." *Paedagogia* 21, no. 1 (2018): 31.
<https://jurnal.uns.ac.id/paedagogia/article/viewFile/15540/pdf>.